

***LITERATUR REVIEW GAMBARAN METODE
EVALUASI DIRECT OBSERVATION OF
PROCEDURAL SKILL (DOPS)***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Ade Fitriyanti
1910104200**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

***LITERATUR REVIEW GAMBARAN METODE
EVALUASI DIRECT OBSERVATION OF
PROCEDURAL SKILL (DOPS)***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Ade Fitriyanti
1910104200**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

***LITERATUR REVIEW GAMBARAN METODE
EVALUASI DIRECT OBSERVATION OF
PROCEDURAL SKILL (DOPS)***

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
ADE FITRIYANTI
1910104200**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes

Tanggal : 8 Agustus 2020

Tanda Tangan : ACC

LITERATUR REVIEW GAMBARAN METODE EVALUASI *DIRECT OBSERVATION OF PROCEDURAL SKILL (DOPS)*¹

Ade Fitriyanti², Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran metode evaluasi *Direct Observation of procedural skills (DOPS)*. Metode yang digunakan yakni *literatur review*. Dalam 12 jurnal *literature* tiga pertanyaan muncul sebagai hasil dari *scoping review* yaitu: Pengaruh evaluasi dengan metode *Direct Observation Of Procedural Skill (DOPS)*, kepuasan terhadap metode *Direct Observation Of Procedural Skill (DOPS)*, pengembangan kompetensi selama pelatihan dengan metode *Direct Observation Of Procedural Skill (DOPS)*. Dapat disimpulkan bahwa metode evaluasi *Direct Observation of Prosedural Skill (DOPS)* meningkatkan kemampuan individu dalam keterampilan klinis. Kepuasan terhadap metode *Direct Observation Of Procedural (DOPS)* dilihat dari sisi instruktur dan mahasiswa, keduanya mempunyai kepuasan terhadap metode *Direct Observation of Prosedural Skill (DOPS)*. *Direct Observation Of Procedural (DOPS)* sangat berguna dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan klinis mengarah pada hasil yang lebih baik dan melakukan keterampilan dengan lebih percaya diri dan mencapai kompetensi.

Kata kunci : Evaluasi DOPS, Kompetensi DOPS
Daftar pustaka : 10 buku, 23 jurnal (tahun 2010 - tahun 2020), 3 website
Page Number : xi Halaman Depan, 59 Halaman Konten, 2 Tabel, 3 Gambar

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aioisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

LITERATURE OVERVIEW METHOD REVIEW DIRECT OBSERVATION OF EVALUATION PROCEDURAL SKILL (DOPS) ¹

Ade Fitriyanti ², Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes ³

ABSTRACT

This study aims to describe the evaluation method of Direct Observation of procedural skills (DOPS). The method used is literature review. In 12 literature journals three questions arise as a result of the scoping review, namely: Effect of evaluation with the Direct Observation Of Procedural Skill (DOPS) method, satisfaction with the Direct Observation Of Procedural Skill (DOPS) method, competency development during training with the Direct Observation Of Procedural Skill method (DOPS). It can be concluded that the Direct Observation of Procedural Skill (DOPS) evaluation method improves individual abilities in clinical skills. Satisfaction with the Direct Observation of Procedural (DOPS) method seen from the instructor and student side, both of them have satisfaction with the Direct Observation of Procedural Skill (DOPS) method. Direct Observation Of Procedural (DOPS) is very useful in learning and improving clinical skills leading to better results and performing skills with more confidence and achieving competence.

Keywords : Evaluation DOPS, Competence DOPS

References : 10 Books, 23 Journals (In 2010 – The Year 2020), 3 Websites

Page Numbers : xi Front Page, 59 Content Pages, 2 Tables, 3 Images

¹Thesis Title

²Students of Midwifery Study Program, Applied Undergraduate Program, Faculty of Health Sciences, ' Aisyiyah University Yogyakarta

³Lecturer Program Studies Midwifery Program Bachelor of Applied, Faculty of Science Health University ' Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut (*World Health Organisation* (WHO), 2015) Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kemenkes, jumlah bidan di Indonesia pada tahun 2013 tercatat 137.110 orang dan tersebar di 33 provinsi, naik dari 96.551 orang pada tahun 2010. Bahkan jumlah bidan di Indonesia merupakan yang terbaik di Asia Tenggara. Meski jumlah bidan naik, hal ini tak mampu menekan angka kematian ibu. Sesuai target Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), target angka kematian ibu adalah 102/100.000 kelahiran hidup pada 2015. Angka kematian ibu pada 2012 mencapai 395/100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2013, diprediksi 190/100.000 kelahiran hidup, sama dengan India yang tak memiliki layanan bidan. (Hardisman, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari tahun 2014-2018 kasus Angka Kematian Ibu menunjukkan bahwa pada 2 tahun terakhir masih cenderung meningkat. Target Angka Kematian ibu di Kota Yogyakarta Tahun 2018 sebesar < dari 102 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan capaian sebesar 111,5 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes DIY, 2016).

Uji Kompetensi bidan adalah upaya pemerintah yang didukung oleh organisasi terkait seperti IBI dan AIPKIND yang berdasar pada Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Kesehatan No.

3/VII/PB/2004 dan 52/2014 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan, Diploma III Keperawatan dan Profesi Ners. Tujuan Uji Kompetensi bidan adalah sebagai *exit exam* yang menjamin lulusan pendidikan tinggi kesehatan yang kompeten dan terstandar secara nasional dengan menguji pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar dalam menjalankan profesionalisme dalam pelayanan. Uji Kompetensi tersebut melibatkan suatu proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap tenaga kesehatan sesuai dengan standar profesi atau dalam arti lain uji kompetensi diharapkan menjadi media untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan secara berkala (Kemenristedikti, 2018).

Ada perubahan tata laksana dan prosedur pada uji kompetensi. Yang lebih terang adalah adanya nilai akademik yang dijadikan sebagai bahan untuk menentukan seseorang kompeten atau tidak. Disamping itu ada penambahan atau perubahan uji kompetensi yaitu tidak hanya menguji kognitif tetapi juga menguji keterampilan. Prosentase kelulusan ditentukan sekitar 60:40. Nilai akademik dianggap 60% dan nilai ukom 40%. Jika di cermati, dengan adanya perubahan tersebut akan terjadi perubahan yang sangat mendasar, dimana kampus ikut serta dalam menentukan kelulusan sebanyak 60% (Kemenristedikti, 2018).

Peran pendidikan merupakan usaha untuk membina dan membentuk manusia yang

berkualitas, masalah mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak untuk menanggulangnya, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak yang berhubungan langsung dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Kemenkes, 2016).

Pendidikan D-III Kebidanan merupakan bagian dari pendidikan tinggi tenaga kesehatan yang menghasilkan tenaga bidan professional pada tingkat Ahli Madya yang lulusannya mampu berperan sebagai *care provider* atau pemberi asuhan kebidanan, *community leader* atau penggerak masyarakat dalam bidang kesehatan ibu dan anak, *communicator* atau komunikator, *decision Maker* atau pengambil keputusan dalam asuhan kebidanan, manager atau pengelola, baik sebagai pengelolaan asuhan kebidanan secara mandiri atau kolaborasi (Kemenristedikti, 2018).

Kemampuan seorang bidan berkaitan dengan kompetensi yang diperolehnya selama masa pendidikan. Kompetensi bidan merupakan perpaduan aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan untuk melakukan asuhan kebidanan yang aman dan bertanggung jawab (Kemenkes RI, 2014).

Pengukuran pengetahuan merupakan salah satu tahapan penting yang perlu dilakukan. Akan tetapi, penilaian terhadap pengetahuan bukanlah suatu metode yang sempurna untuk mengukur suatu kompetensi karena diyakini bahwa mahasiswa membutuhkan lebih banyak praktik dibandingkan

pengetahuan untuk mencapai suatu kompetensi. Proses pendidikan klinik pada intinya adalah memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan profesinya (Utami, dkk. 2019).

Metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *preceptorship*. *Preceptorship* adalah bentuk dari pembelajaran klinik individu yang membantu individu pembelajar menjadi lebih siap dan mampu dalam struktur organisasi dan professional. Seorang *preceptor* berperan untuk memberi dukungan, melakukan *supervise*, monitor jalannya pembelajaran, dan memberikan penilaian terhadap mahasiswa praktik (Utami, dkk. 2019).

Dalam pendidikan kesehatan, selain materi dan metode pembelajaran yang memadai, perangkat pengujian yang tepat juga memegang/ peranan penting untuk mengukur kompetensi yang dimiliki oleh seorang apakah layak untuk disebut sebagai perawat kompeten atau tidak, atau bahkan untuk menentukan apakah layak disebut perawat atau bukan (Tamsuri, Anas 2013).

Menurut Lisiswanti, (2012) metode evaluasi yang bisa dipakai dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran *preceptorship* diantaranya adalah *Direct Observation of Procedural Skills (DOPS)*. Metode ini memiliki kelebihan yaitu observasi secara langsung, evaluasi secara global, mudah digunakan. Kekurangannya

masih baru, dibutuhkan pelatihan, aspek kompetensi terbatas dan butuh seorang ahli. *Direct Observation of Procedural Skills (DOPS)* merupakan metode evaluasi yang bisa dipakai dalam melakukan evaluasi *preceptorship*, yang bertujuan untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh mahasiswa.

Direct Observation Procedural Skill (DOPS) memastikan bahwa peserta pelatihan diberikan feedback yang spesifik berdasarkan pengamatan langsung sehingga dapat meningkatkan keterampilan prosedural mereka. *Direct Observation Procedural Skill (DOPS)* dirancang untuk memberikan feedback pada keterampilan prosedural untuk penyediaan layanan klinis yang baik (Hidayat, 2018).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *literatur review* dengan menggunakan metode *scoping review*. *Scoping review* merupakan tinjauan sistematis yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil dengan berbasis bukti untuk menetapkan konsep yang mendasari area penelitian, sumber, bukti dan jenis bukti yang tersedia (Tricco *et al.*, 2016). Jalannya penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu tahap perencanaan dari studi Pustaka sampai revisi pasca proposal, tahap pelaksanaan mencari contoh *literatur review* dan melakukan review 12 jurnal dan tahap akhir dari memastikan Kembali tidak ada

kesalahan dari penulisan dan pengumpulan hasil pada tim skripsi.

Berdasarkan hasil pencarian artikel dari 2 *database* yaitu PubMed dan Google Scholar dengan kata kunci "Evaluasi DOPS" "Kompetensi DOPS" dalam rentang waktu 2010 – 2020 didapatkan artikel publikasi sebanyak 214 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Selanjutnya 60 jurnal dilakukan penyaringan karena merupakan jurnal duplikasi. Sebanyak 126 jurnal dilakukan eksklusi karena tidak sesuai dengan tema penelitian, jurnal yang tidak *fulltext* dan tidak menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dilakukan eksklusi sebanyak 16 jurnal sehingga didapatkan 12 jurnal yang akan dilakukan *review*.

Hasil dan Pembahasan

Review ini untuk menganalisis atau sebagai pembuktian tentang penerapan, penerimaan dan pengembangan kompetensi selama pelatihan dengan evaluasi *Direct Observation of Procedural Skill*.

1. Pengaruh penerapan *Direct Observation Procedural Skill (DOPS)*

Berdasarkan *literatur review* penelitian (Hengameh *et al.*, 2015) keterampilan klinis siswa dalam melakukan kateterisasi intravena dan mengganti pakaian pasien memiliki nilai yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Terdapat perbedaan keterampilan dalam melakukan keterampilan klinis antara kelompok yang diberi intervensi dengan metode DOPS yang dilakukan dengan tiga tahap. Tes

tahap pertama: (pengamatan keterampilan selama 15 menit dan memberikan umpan balik selama 5 menit). Tes tahap kedua: mengulang tes pertama setelah dua minggu (penekanan pada pemberian umpan balik pada siswa tentang kelebihan dan kelemahan). Tes tahap ketiga: mengulang tes tahap pertama setelah empat minggu dan memberikan skor akhir kepada siswa. Ada pengaruh penerapan metode *Direct Observation Procedural Skill (DOPS)* pada siswa dalam keterampilan melakukan kateterisasi intravena dan mengganti pakaian pasien.

Menurut teori (Crossley et al., 2002) dalam (Hengameh et al., 2015) DOPS adalah metode untuk evaluasi dan memberikan umpan balik yang berkaitan dengan keterampilan praktis seperti kateterisasi intravena, pengambilan EKG, ganti pakaian dan lain-lain. Begitu juga menurut (Tamsuri, 2013), selama pengamatan penilai melakukan penilaian terhadap penampilannya dan pada akhir pelaksanaan *DOPS* penilai harus memberikan umpan balik kepada peserta didik, tentang kekurangan dan kelebihan peserta didik, serta saran untuk perbaikan.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Shahgheibi et al. (2009) dalam (Hengameh et al. 2015) studi yang dilakukan untuk menilai efek DOPS pada evaluasi keterampilan klinis siswa di unit bersalin. Dalam studi mereka nilai rata-rata siswa yang dievaluasi melalui DOPS memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Proses dilakukan dengan melakukan DOPS dalam tiga tahap, peningkatan nilai siswa dalam tingkat keterampilan terlihat. Dengan peningkatan ini keterampilan dapat

diterapkan ke lebih banyak praktik dalam implementasi prosedur dan mengambil tes dalam beberapa tahap dan memberikan umpan balik di setiap tahap. Dalam teori (Franko et al., 2008) dalam (Hengameh et al. 2015), evaluasi yang efektif menciptakan motivasi pada siswa dan juga membantu pendidik dengan mengevaluasi kegiatan mereka, jika disertai dengan umpan balik itu akan lebih efektif dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan individu.

Sejalan dengan *literatur review* penelitian (Shayan, A. et. al. 2012) dalam hasil penelitiannya terdapat peningkatan nilai mahasiswa yang di evaluasi menggunakan DOPS. Evaluasi DOPS bisa efektif dalam meningkatkan keterampilan klinis siswa kebidanan dalam melakukan pemeriksaan vagina, manuver Leopold dan auskultasi detak jantung janin. Dalam kelompok intervensi dievaluasi dengan DOPS, keterampilan klinis siswa dinilai tes tahap pertama: keterampilan mengamati (pemeriksaan vagina, Manuver Leopold, Auskultasi Detak Jantung Janin (DJJ) di 15 menit dan memberikan umpan balik dalam 5 menit keseluruhan 60 menit untuk 3 keterampilan. Tes tahap kedua: mengulangi tes tahap pertama setelah 2 minggu (Penekanan pada kekuatan dan titik lemah siswa). Tes tahap ketiga: mengulangi tahap pertama setelah 4 minggu dari tahap pertama dan mempertimbangkan skor akhir. Dibandingkan dengan mahasiswa dalam kelompok kontrol, tiga keterampilan dilakukan hanya dalam satu tahap, artinya instruktur klinis mengajarkan keterampilan dan bertanya siswa mengulangi keterampilannya.

Dalam penelitian ini peran kelompok kontrol adalah untuk

membandingkan skor kinerja klinis para siswa tanpa umpan balik dan intervensi sedangkan kelompok intervensi dengan umpan balik dan intervensi. Dengan adanya intervensi dan umpan balik pada kelompok intervensi dirasa lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan klinis siswa.

Direct Observation Procedural Skill (DOPS) memastikan bahwa peserta pelatihan diberikan *feedback* yang spesifik berdasarkan pengamatan langsung sehingga dapat meningkatkan keterampilan prosedural mereka. *Direct Observation Procedural Skill (DOPS)* dirancang untuk memberikan *feedback* pada keterampilan prosedural untuk penyediaan layanan klinis yang baik (Hidayat, 2018). Menurut Cobb KA, *et.all* (2013) dalam (Shayan, A. *et. al.* 2012), sebagai tambahan mendapatkan umpan balik adalah salah satu bagian utama dari DOPS menunjukkan pentingnya tes ini dalam pendidikan klinis, oleh karena itu DOPS mempunyai peran penting dalam formatif penilaian dan merupakan bagian dari pendidikan keterampilan.

Hasil ini diperkuat oleh *literatur review* penelitian (Mohamadirizi, 2018) keterampilan mahasiswa dalam melakukan keterampilan pemeriksaan vagina, pemeriksaan panggul dan persalinan pervaginam dengan menggunakan penerapan metode evaluasi DOPS mendapat nilai diatas rata-rata. Terdapat perbedaan keterampilan antara mahasiswa yang dilakukan intervensi dengan metode DOPS yang dilakukan dalam 3 kali pengulangan dengan diberikan umpan balik yang menekankan kelebihan dan kelemahan siswa.

Dalam penelitian ini dengan adanya penilaian DOPS yang dilakukan dengan 3 tahap yang diberikan umpan balik pada setiap tahapannya, bisa menjadi pembelajaran terutama untuk lebih memperbaiki kelemahan keterampilan klinis sehingga dapat meningkatkan keahlian klinis siswa. Menunjukkan bahwa DOPS merupakan metode evaluasi bukan hanya cara yang baik untuk mengevaluasi siswa dalam keterampilan praktis, tetapi juga cara yang dapat diterima untuk belajar dan mengatasi kelemahan siswa secara praktis keterampilan.

Direct Observation Procedural Skill (DOPS) juga dapat digunakan sebagai alat pelatihan dan memiliki dampak yang hebat pada proses pendidikan. Jika siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan setelah diamati secara kritis dan diberi tujuan obyektif yang terstruktur melalui umpan balik tentang kinerja mereka, siswa akan menjadi mampu meningkatkan keterampilan mereka dan merasa lebih kompeten dan percaya diri dalam melakukan tugas-tugas yang sama dikemudian hari (Dabhadkar *et al.* 2014).

Sejalan dengan *literatur review* penelitian (Profanter, C. and Perathoner, 2015) DOPS bukan hanya sebagai alat evaluasi tetapi bisa digunakan dalam pengajaran untuk mencapai keterampilan klinis yang tinggi. Empat keterampilan berbasis kompetensi diajarkan dengan metode DOPS dan tutor klasik. Kedua kelompok melakukan penilaian OSCE dengan hasil kedua kelompok mencapai tingkat kinerja yang tinggi, namun hasil DOPS jauh lebih tinggi dibanding dengan kelompok dengan pengajaran tutor klasik. DOPS

tampaknya telah meningkatkan bimbingan belajar dan tingkat kinerja juga. Pengajaran DOPS di lab dalam meningkatkan keterampilan siswa, mampu memberikan umpan balik dan penilaian terstruktur.

Sesuai teori Noohi, E (2008) dalam jurnal (Mohamadirizi, 2018) metode evaluasi klinis yang datang dengan umpan balik, selain mengevaluasi kasus-kasus sulit juga mempromosikan pembelajaran. Menurut teori (Hidayat, 2018) tujuan evaluasi formatif atau *feedback* adalah untuk memungkinkan mahasiswa meningkatkan pengetahuan dan keahlian klinis mereka serta mengidentifikasi area dimana pembelajaran lebih lanjut diperlukan. Metode DOPS untuk penilaian formatif saat OSCE digunakan dalam ujian akhir. Penilaian ini untuk terminer keterampilan yang telah diperoleh siswa selama alokasi tertentu (Dabhadkar, S. *et al.* 2014).

Berdasarkan *literatur review* penelitian (Roghieh *et al.*, 2013) DOPS pada kelompok intervensi lebih dari kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan rutin, meningkatkan keterampilan pengambilan sampel darah arteri dan keterampilan penyedotan endotrakeal di ICU. Ada peningkatan nilai setelah dilakukan intervensi dengan DOPS dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan buku catatan. Menunjukkan bahwa penilaian formatif DOPS lebih dari pendekatan rutin, meningkatkan pengambilan sampel darah arteri dan keterampilan penyedotan endotrakeal.

Menurut penelitian Paukert *et al.* (2002) dalam (Singh, 2017) dalam penelitiannya telah memasukkan keterampilan bedah dasar untuk

dikuasai oleh mahasiswa sarjana dalam sistem pertemuan klinis mereka. Meskipun DOPS mirip dengan buku catatan, tujuan dan sifat metode ini berbeda secara signifikan. Penilaian prosedur ada pada keduanya, tetapi buku catatan biasanya dirancang untuk memastikan bahwa siswa hanya melakukan jumlah minimum yang diperlukan untuk dianggap kompeten. Penyediaan umpan balik terstruktur berdasarkan pengamatan kinerja tidak ada pada proses buku log. Selain itu, prosedur tidak harus dilakukan di bawah pengamatan langsung dan jika ada umpan balik pun hanya sedikit. Sebaliknya, DOPS memastikan bahwa siswa diberikan umpan balik spesifik berdasarkan pengamatan langsung sehingga dapat meningkatkan keterampilan prosedural mereka.

Menurut (Hidayat, 2018) evaluasi klinis bisa berupa formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dalam praktek klinis memberi *feedback* kepada mahasiswa mengenai progress mereka dalam meningkatkan kompetensi. Sesuai dengan teori Jalili M (2010) dalam jurnal (Roghieh *et al.*, 2013) metode DOPS membuat lebih mudah untuk memberikan umpan balik kepada siswa, dan berkontribusi pada pemberian umpan balik berdasarkan perilaku aktual dan persepsi daripada komentar umum. Oleh karena itu, ini tidak hanya dianggap sebagai motivasi dan dorongan belajar bagi siswa, tetapi juga memberikan arahan untuk upaya belajar mereka dan menunjukkan hal-hal utama, mengenai relevansi penilaian secara langsung dan konten dengan kinerja klinis.

Berbeda dengan *literatur review* penelitian (Kumar *et al.* 2017) pertemuan DOPS berulang kali

menghasilkan keseluruhan peningkatan semua siswa di kedua kelompok dalam melakukan keterampilan manajemen aktif kala III dan perdarahan postpartum. Penelitian pada dua kelompok, setiap kelompok mendapatkan giliran untuk dilakukan pengajaran dengan cara simulasi dan ditaktik kemudian dilakukan penilaian DOPS secara berulang. Dalam kedua fase, perbedaan signifikan diamati antara kedua kelompok perbandingan DOPS pertama dengan kelompok simulasi tampil lebih baik. Ada perbedaan yang signifikan pada penilaian DOPS pertama dan perbandingan DOPS keenam di setiap kelompok. Pada DOPS keenam kedua kelompok tampil lebih baik terlepas dari modalitas pengajaran yang diberikan. DOPS yang berulang menghasilkan peningkatan keterampilan dan kepercayaan siswa dalam mengelola kedaruratan kebidanan kehidupan nyata terlepas dari modalitas pengajaran. Keuntungan terkuat dari DOPS adalah penyediaan umpan balik cepat.

Sehubungan dengan hal itu pada penelitian sebelumnya Bari V (2010) dalam (Kumar *et al.* 2017) melaporkan bahwa DOPS efektif dalam memfasilitasi pembelajaran dan keterampilan siswa dan fakta bahwa kinerja berulang oleh siswa menghasilkan kinerja yang lebih baik (kinerja meningkat dari 50,6% menjadi 59,4%).

Menurut (Tamsuri, 2013), jumlah tindakan medik yang harus dikuasai ditentukan sebelumnya, minimal 4-6 kali dalam setahun atau 1-2 kali di setiap divisi. Peserta didik diuji *DOPS* beberapa kali dengan tindakan yang berbeda dan oleh penilai yang berbeda pula. Peserta didik dinilai menggunakan lembar

penilaian *DOPS*. Kelebihan *Direct Observation Procedural (DOPS)* adalah pengamatan langsung sehingga memungkinkan evaluasi global, umpan balik langsung, praktis dan mudah dikerjakan.

2. Kepuasan terhadap metode *Direct Observation Procedural (DOPS)*

Berdasarkan *literatur review* penelitian (Hoseini, B. L. *et al* 2013) nilai rata-rata kepuasan mahasiswa di evaluasi dengan metode DOPS lebih tinggi dibandingkan dengan buku catatan. Skor kepuasan yang paling tinggi berada pada poin objektivitas. Siswa merasa metode ini sangat berguna dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan klinis dan perhatian siswa, dan mengarah pada hasil yang lebih baik. Dalam metode ini, siswa tidak dihakimi sesuai dengan asumsi instruktur sebelumnya, yang dapat menghilangkan ketidakpuasan para siswa dengan diskriminasi yang dibuat oleh instruktur. Metode DOPS membuat siswa menemukan masalah mereka, sehingga sangat sesuai untuk pemecahan masalah dengan adanya umpan balik dari instruktur.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mbewe, Mbewe and Ngoma, 2020) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa dengan metode DOPS adalah lingkungan klinis yang buruk, dan tidak tersedianya staf pengajar. Jika perbaikan dilakukan dalam proses penilaian DOPS, ketersediaan bidang klinis dan memberikan dukungan yang diperlukan, pengalaman siswa akan baik dan pada akhirnya akan mengarah pada kepuasan mereka.

Menurut teori Wojtczak A (2002) dalam (Hoseini, B. L. *et al* 2013) evaluasi klinis siswa menghadapi beberapa tantangan

seperti jumlah siswa yang besar, waktu yang terlalu singkat untuk evaluasi, metode non-objektif, kurangnya pengawasan kerja siswa, nilai yang tidak adil, kurangnya evaluasi diri, kegagalan untuk memberikan umpan balik, metode evaluasi yang tidak tepat seperti pertanyaan pilihan ganda dalam pengaturan klinis, dan siswa lupa dengan prosedur yang akan dilakukan. Semua kekurangan ini dapat menyebabkan ketidakpuasan siswa. Dengan metode DOPS dapat menilai keterampilan praktis dari peserta pelatihan sebagai obyektif dan terstruktur (Dent & Harden, 2009 dalam (Sadeghigooghari, kheiri and Jahantigh, 2013).

Pentingnya memberi pengarahan yang spesifik, jelas, obyektif baik lisan maupun tulisan, umpan balik secara aman dan atmosfer yang tidak mengancam dengan cara yang tidak menghakimi harus disampaikan dengan benar (Dabhadkar, S. *et al.* 2014). Untuk kedepannya, kepuasan dapat digunakan sebagai kontribusi penting faktor menuju pengembangan lingkungan pembelajaran klinis yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa (Papastavrou *et al.*, 2016).

Sejalan dengan *literatur review* penelitian yang di lakukan oleh (Sadeghigooghari, kheiri and Jahantigh, 2013) penilaian kepuasa yang dilakukan pada siswa dan asesor ujian DOPS. Penilaian dilakukan dengan 3 kategori yaitu tidak memuaskan, kepuasan, dan kepuasan sepenuhnya. Kepuasan sepenuhnya lebih tinggi pada asesor, sedangkan siswa lebih banyak memilih kepuasan. Asesor yang memilih kepuasan mempunyai alasan karena memakan waktu yang lebih banyak,

butuh lebih banyak penilai, mereka juga mengklaim bahwa sulit untuk mengevaluasi dan mengukur profesionalisme. Siswa puas karena evaluasi oleh anggota fakultas yang lebih berpengalaman dan umpan balik instan. Tetapi kecemasan dari pengamatan langsung selama kinerja prosedur, menurunkan kepuasan mereka. Tampaknya DOPS tidak hanya efisien dalam penilaian keterampilan klinis, tetapi juga dapat diterima di kalangan mahasiswa keperawatan dan anggota fakultas.

Sesuai dengan teori (Sahebalzamani, M.&Farahani, H.&Jahantigh, 2012), DOPS telah terbukti menjadi instrumen yang layak. Siswa puas karena evaluasi oleh anggota fakultas yang lebih berpengalaman dan umpan balik yang diberikan. Penilaian pandangan peserta pelatihan dermatologi menunjukkan bahwa umpan balik, meyakinkan dan pengawasan, adalah aspek positif dan memakan waktu, stres, sulit untuk menemukan kasus yang sesuai adalah aspek negatif DOPS (Cohen, & Farrant, & Taibjee, 2009 dalam (Sadeghigooghari, kheiri and Jahantigh, 2013).

Didukung dengan *literatur review* penelitian (Jalili, Imanipour and Nayeri, 2015) skor dari tes DOPS itu dilakukan untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam melakukan prosedur menunjukkan kinerja yang baik dengan nilai rata-rata di atas 17 (Nilai A) untuk semua prosedur. Ada tidak ada poin kegagalan dalam empat prosedur. Berdasarkan temuan, tes DOPS bisa diterapkan sebagai metode penilaian obyektif untuk mengevaluasi keterampilan prosedural siswa antara instruktur dan mahasiswa memiliki kepuasan terhadap DOPS. Dengan kategori penilaian tidak puas, kurang puas dan puas. Tidak ada responden tidak puas, kepuasan instruktur dan siswa dengan

tes DOPS sepenuhnya lebih tinggi pada instruktur.

Sebagai salah satu tujuan keperawatan pendidikan yang paling penting adalah peningkatan keterampilan siswa keperawatan untuk membekali mereka dengan kualitas dan kualifikasi a lulusan perawat, sangat penting untuk mengevaluasi kinerja siswa dengan valid, andal, dan skala objektif seperti DOPS Karayurt O, Mert H, Beser A (2008) dalam (Jalili, Imanipour and Nayeri, 2015).

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Semnani, 2017) secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa mendapat nilai yang dapat diterima dari keterampilan yang dievaluasi dan metode DOPS ini efektif dalam mempelajari keterampilan praktis siswa. Dalam pengukuran tingkat kepuasan skor rata-rata tingkat kepuasan penguji lebih tinggi dibandingkan dengan siswa. Kepuas terjadi karena efek positif dari tes DOPS pada pembelajaran dengan adanya proses umpan balik.

Kepuasan siswa adalah kemampuan siswa untuk dapat mencapai tujuan mereka dan merasa telah melakukan yang terbaik. Semakin tinggi tingkat kepuasan semakin tinggi tingkat perkembangan keterampilan siswa dan tingkat pengetahuan klinis. Faktor yang mempengaruhi siswa kepuasan dengan metode penilaian DOPS adalah umpan balik (Mbewe, Mbewe and Ngoma, 2020).

Studi Bazrafkan di Shiraz dalam (Semnani, 2017) juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa diperoleh skor tinggi dari tes DOPS dalam menilai praktis keterampilan lab, yang menunjukkan bahwa tes DOPS bermanfaat dalam mengevaluasi keterampilan praktis. Sesuai dengan

pendapat (Sinclair Constance, 2010), kepuasan mahasiswa dalam konteks pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, khususnya dalam menanggapi komitmen institusi pendidikan terhadap kualitas pembelajaran.

3. Mengetahui pengembangan kompetensi selama pelatihan dengan metode *Direct Observation Of Procedural Skill (DOPS)*

Berdasarkan *literatur review* penelitian (Dabhadkar *et al.*, 2014) observasi langsung terstruktur meningkatkan bagian psikomotorik dari keterampilan prosedural. Skala umum yang menunjukkan berbagai tingkat kompetensi yang terlibat dalam keterampilan inti ini dirancang pada skala 5 poin untuk evaluasi DOPS. Komponen pertama adalah komunikasi dengan pasien, hanya satu siswa yang memenuhi harapan pada sesi DOPS awal. Umpan balik khusus diberikan kepada semua siswa untuk meningkatkan komunikasi, khususnya untuk meredakan kecemasan di awal dan menyampaikannya temuan mereka kepada pasien dengan tepat dan ramah di akhir pemeriksaan. Komponen kedua *positioning* pasien, komponen ketiga pemeliharaan privasi pasien selama pemeriksaan, poin ini sama-sama membahas ranah kognitif dan afektif pembelajaran. Komponen ini hanya terpenuhi oleh tiga siswa di DOPS pertama, sementara enam siswa tampil memuaskan di DOPS urutan kedua. Komponen keempat pemeliharaan aseptis, tidak ada siswa yang bisa menunjukkan hasil yang memuaskan pemeliharaan aseptis di sesi DOPS pertama. Setelah menerima umpan balik spesifik dari fakultas, 100% peningkatan pada bagian keterampilan ini diamati dalam sesi DOPS kedua. Komponen kelima

teknis prosedur hanya tiga dari tujuh siswa yang bisa melakukan semua poin penting dalam sesi DOPS pertama. Di sesi kedua siswa lebih sadar tentang aspek psikomotor dan poin yang akan disebutkan selama pemeriksaan. Ini menambah perbaikan keterampilan penanganan secara keseluruhan oleh siswa dan tingkat kenyamanan pasien selama sesi DOPS kedua.

Siswa menunjukkan peningkatan luar biasa dalam kepercayaan diri dan kompetensi saat melakukan pemeriksaan setelah mereka menerima umpan balik setelah pengamatan langsung. Perlunya observasi langsung sebagai alat evaluasi dalam pelatihan serta penilaian formatif mahasiswa pada praktik klinik. Ini akan menguntungkan bagi siswa belajar lebih baik dan melakukan keterampilan dengan lebih percaya diri dan mencapai kompetensi. Pada akhirnya mengarah pada perawatan pasien yang aman dan efektif.

Untuk memastikan bahwa siswa cukup kompeten tampil dalam keterampilan kerja dengan pasien yang sebenarnya, penilaian berbasis tempat kerja harus dilakukan. Metode pengamatan keterampilan prosedural langsung (DOPS) telah diusulkan secara sistematis menilai keterampilan praktis melalui observasi langsung dan memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja mereka. Metode ini telah banyak digunakan dalam pendidikan kedokteran berbasis kompetensi karena menilai tingkat "apakah" dari piramida Miller (Wu, Xi Vivien, *et al.* 2015).

Dalam penjelasan piramida Miller disebutkan bahwa selama masa pendidikan, mahasiswa memang mendapatkan kesempatan untuk

mengerjakan kemampuan tingkat 3 dan tingkat 4. Hal ini disebabkan karena pada saat menjadi bidan mereka harus mengerjakan asuhan secara mandiri maupun dibawah supervisi. Sementara itu untuk kemampuan tingkat 1 dan tingkat 2 mahasiswa hanya diharapkan sampai tahap mengetahui dan mampu menjelaskan kepada klien untuk selanjutnya merujuk pada tingkat yang lebih tinggi (ahli).

Berdasarkan tingkat kompetensi dalam piramida Miller ada beberapa metode ujian yang dapat digunakan, karena pada pendidikan profesi tingkat/level kompetensi tertinggi dapat dinilai. Metode assesment yang digunakan lebih diutamakan berdasarkan observasi langsung ditempat kerja salah satunya dengan DOPS. Pendidikan kebidanan saat ini mengharuskan mahasiswa lebih bersifat aktif dan hasil belajar yang dicapai harus terukur dengan jelas. Mahasiswa harus mencapai kompetensi tertentu untuk meraih gelar bidan. Penilaian kompetensi selain aspek pengetahuan, diperlukan juga penilaian aspek sikap dan keterampilan. Pengujian kompetensi untuk aspek sikap dan keterampilan memerlukan suatu uji yang valid, reliable, praktikal dan *impact on learning* menggunakan ujian akhir di setiap stase (wati, 2017).

Sesuai dengan *literatur review* penelitian (Eralil, 2017) pada penelitian ini penilai memeriksa apakah mahasiswa menyampaikan informasi yang lengkap, relevan, jelas dan peka terhadap kekhawatiran pasien. Menghormati kerahasiaan, aktif mendengarkan, menjawab pertanyaan dengan benar dan membangun kepercayaan. Membuat penilaian pasca tindakan,

menyampaikan informasi yang relevan secara lisan dan tetap bertanggung jawab atas perawatan pasien yang berkelanjutan. Memeriksa apakah mahasiswa mempersiapkan prosedur sesuai dengan protokol yang disepakati dengan menunjukkan pra-rencana tindakan, mengidentifikasi peralatan khusus yang diperlukan, melakukan semua pemeriksaan keamanan yang relevan, menunjukkan teknik yang bagus menggunakan instrumen dengan tepat. Penilai memeriksa apakah mahasiswa menunjukkan aseptis yang baik dan penggunaan instrumen yang aman. Juga penilai memeriksa jika mahasiswa berurusan dengan hal yang tidak terduga kemudian mencari bantuan saat mengantisipasi dan merespon dengan tenang dan tepat, memiliki kesadaran akan keterbatasannya sendiri. Manajemen prosedur pasca mencakup pembuangan instrumen yang aman.

Evaluasi dicatat pada struktur formulir penilaian yang digunakan, tujuan yang paling penting dari latihan penilaian adalah untuk menyediakan peserta pelatihan dengan umpan balik formatif, menawarkan dampak yang signifikan pada hasil belajar. Skor digunakan hanya untuk tujuan identifikasi menentukan kekuatan dan kelemahan dan memberikan yang akurat umpan balik tentang kinerja. Setelah dilakukan pemberian umpan balik terstruktur pada DOPS menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan prosedural mahasiswa. Sebelumnya tidak ada satupun mahasiswa yang kompeten untuk keterampilan prosedur sebelum umpan balik. Penilaian kompetensi dengan observasi langsung layak dan dapat

diandalkan, penilaian seperti itu dapat digunakan untuk penilaian formatif dan sumatif.

Penelitian yang sama dilakukan (Khaliq, 2014) umpan balik setelah DOPS dan pekerjaan lebih lanjut perlu dilakukan setelah menilai umpan balik yang diberikan kepada peserta pelatihan. Sangat penting dilihat untuk mencapai standar yang tertinggi yang diharapkan dari mahasiswa. Setelah menjalani pelatihan terstruktur berbasis kompetensi, mereka harus melakukan lebih banyak lagi tindakan tanpa pengawasan langsung setelah diakreditasi sebagai yang memiliki keterampilan lebih baik.

Penilaian berdasarkan pengamatan langsung harus menjadi komponen penting dari pendidikan berbasis hasil dan sertifikasi. Dengan minat saat ini dalam mendirikan sebuah sistem pendidikan kedokteran berbasis bukti yang meningkatkan peserta pelatihan pengembangan dan keselamatan pasien, ada kebutuhan besar yaitu dengan alat evaluasi berbasis kompetensi. Penilaian melalui observasi memberikan data berkelanjutan tentang kinerja peserta pelatihan dengan pasien yang sebenarnya dan penilaian yang efektif membantu pendidik medis memenuhi kewajiban profesional mereka untuk mengatur diri sendiri secara efektif (Tsui *et al.*, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *literatur review* dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan metode evaluasi *Direct Observation Of Procedural Skill (DOPS)* meningkatkan kemampuan individu dalam keterampilan klinis. Kepuasan terhadap metode *Direct Observation Of Procedural (DOPS)* dilihat dari

sisi instruktur dan mahasiswa keduanya mempunyai kepuasan terhadap metode DOPS. Metode *Direct Observation Of Procedural (DOPS)* sangat berguna dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan klinis mengarah pada hasil yang lebih baik dan melakukan keterampilan dengan lebih percaya diri dan mencapai kompetensi.

SARAN

Bagi institusi pendidikan dengan informasi yang diperoleh dari *literatur review* ini menjadi bahan dalam evaluasi proses pembelajaran klinik. Sebaiknya pihak institusi mengadakan kembali kegiatan pelatihan evaluasi *Direct Observation of Procedural Skill* kepada seluruh pembimbing lahan. Bagi pembimbing lahan diharapkan lebih mampu memahami langkah-langkah dari *Direct Observation of Procedural Skill*, serta pada akhir penilaian dapat memberikan *feedback* kepada mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara langsung dilahan praktik untuk menilai penerapan dari metode evaluasi *Direct Observation of Procedural Skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dabhadkar, S. *et al.* (2014) 'To evaluate Direct Observation of Procedural Skills in OBGY -', *National Journal of Integrated Research in Medicine*, 5(3), pp. 92–97. Available at: <http://nicpd.ac.in/ojs-/index.php/njirm/article/view/740>
- Dinkes, DIY. (2016) 'Kota Yogyakarta', *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 107, pp. 107–126. Available at: <https://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja/article/view/12619>.
- Eralil, G. J. (2017) 'Role of Structured Feedback of Direct Observation of Procedural Skills in improving Clinical Skill of Interns', *Journal of Postgraduate Medicine, Education and Research*, 51(1), pp. 1–6. doi: 10.5005/jp-journals-10028-1228.
- Hardisman (2018) 'Menakar Ulang Peran dan Kompetensi Bidan', *MinangkabauNews*, pp. 1–6. Available at: <https://minangkabaunews.com/artikel-16943-menakar-ulang-peran-dan-kompetensi-bidan.html>.
- Hengameh, H. *et al.* (2015) 'The Effect of Applying Direct Observation of Procedural Skills (DOPS) on Nursing Students' Clinical Skills: A Randomized Clinical Trial', *Global journal of health science*, 7(7), pp. 17–21. doi: 10.5539/gjhs.v7n7p17.
- Hidayat, A. dan M. (2018) *Buku Preceptorship dalam clinical teaching*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hoseini, B. L. *et al* (2013) 'Comparison of midwifery students' satisfaction with direct observation of procedural skills and current methods in evaluation of procedural skills in Mashhad Nursing and Midwifery School', *Journal of Nursing and Midwifery Research*, 18(2), pp. 94–100. Available at:

- <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23983736/>.
- Jalili, M., Imanipour, M. and Nayeri, N. D. (2015) 'Evaluation of the Nursing Students' Skills by DOPS', *Journal of Medical Education*, 14(1), pp. 13–19. doi: 10.22037/jme.v14i1.9069.
- Kemenristedikti. (2018) Data Statistik Tingkat Kelulusan Uji Kompetensi Bidan. Available at: http://ukbidan.ristekdikti.go.id/pages/statistik_lulus
- Kementrian Kesehatan RI. (2016) Standar laboratorium diploma iii kebidanan. Available at: <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Standar-Laboratorium-DIII-Kebidanan-2016.pdf>.
- Khaliq, T. (2014) 'Effectiveness Of Direct Observation Of Prosedural Skill (DOPS) Assessment Tool In Surgery', *Pak Armed Forces Med J*, 64(4), pp. 626–9. Available at: <https://pafmj.org/index.php/P AFMJ/article/view/1664/1428>.
- Kumar, N. *et al.* (2017) 'Effect of formative evaluation using direct observation of procedural skills in assessment of postgraduate students of obstetrics and gynecology: Prospective study.', *Journal of advances in medical education & professionalism*, 5(1), pp. 1–5. Available at: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28124015><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5238490>.
- Lisiswati (2012). Dasar-Dasar Pemilihan Assesment Di Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Kedokteran (Juke)*. (2) 2. <http://repository.lppm.unila.ac.id/3286/1/dasar%20assesment%20%28rika%20juke%29.pdf>
- Mbewe, M., Mbewe, N. and Ngoma, C. M. (2020) 'Factors contributing to students' satisfaction with direct observation of procedural skills in the school of nursing sciences at the University of Zambia', *Journal of Nursing Education and Practice*, 10(9), p. 47. doi: 10.5430/jnep.v10n9p47.
- Mohamadirizi, *et al.* (2018) 'The effect of direct observation of procedural skills method on learning clinical skills of midwifery students of medical sciences', *Journal of Education and Health Promotion*, 9(91), pp. 1–6. doi: 10.4103/jehp.jehp.
- Papastavrou, E., Lambrinou, E., Tsangari, H., Saarikoski, M. & Leino-Kilpi, H. (2010). Student nurses experience of learning in the clinical environment. *Nurse Education in Practice*, vol. 10, no. 3, pp. 176-82
- Profanter, C. and Perathoner, A. (2015) 'DOPS (Direct observation of procedural skills) im studentischen skills-lab: Funktioniert das? Eine analyse der performanz klinischer fertigkeiten und der curricularen nebeneffekte', *GMS Zeitschrift fur Medizinische Ausbildung*,

- 32(4), pp. 1–14. doi: 10.3205/zma000987.
- Roghieh, Nazari. *et al.* (2018) ‘The effect of formative evaluation using “direct observation of procedural skills (DOPS) method on the extent of learning practical skills among nursing students in the ICU’, *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. 7 (1)pp. 13–14. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3872863/>
- Sadeghigooghari, N. k., kheiri, M. and Jahantigh, M. (2013) ‘Assessment of Acceptability of Direct Observation of Procedural Skills (DOPS) Among Nursing Students and Faculty Members in Zahedane University of Medical Sciences, IRAN’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 83, pp. 1023–1026. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.190
- Sahebalzamani, M.&Farahani, H.&Jahantigh, M. (2012) ‘Validity and Reliability of Direct Observation of Procedural Skills (DOPS) in Evaluating the Clinical Skills of Nursing Students in nursing and midwifery school of Zahedan’, *Zahedan Journal of Research In Medical Sciences*, 14(2), pp. 76–81. Available at: <https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?id=261462>.
- Semnani, M. N. *et al.* (2017) ‘Assessing the Clinical Skills of Interns and Stagers in the Department of Obstetrics and Gynecology Using Direct Observation of Procedural Skills (DOPS) Method and Satisfaction Level of Learners and Examiners’, *Srinagarind Med J*, 34(2), pp. 1865–1871. doi: 10.2337/db06-1293.Additional.
- Shayan, A. *et al.* (2012) ‘The impact of using direct observation of procedural skill (DOPS) evaluation method on some clinical skills of midwifery students’, *Siriraj Med J*, 63(2), pp. 159–166. doi: 10.4025/jphyseduc.v30i1.3036.
- Singh, G. *et al.* (2017) ‘Prucalopride: A Recently Approved Drug by the Food and Drug Administration for Chronic Idiopathic Constipation’, *International Journal of Applied and Basic Medical Research*, 7(4). doi: 10.4103/ijabmr.IJABMR.
- Tamsuri, A. dkk (2013) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tricco, A. C. *et al.* (2016) ‘A scoping review on the conduct and reporting of scoping reviews’, *BMC Medical Research Methodology*. *BMC Medical Research Methodology*, 16(1), pp. 1–10. doi: 10.1186/s12874-016-0116-4.
- Utami, F. S. dkk (2019) *Preceptor Mentor Pembelajaran Klinik Kebidanan Dan Pencegahan Infeksi Untuk Penguatan Pendidikan Profesi Bidan*. Yogyakarta: Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Available at: <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/2428>
- wati, L. R. (2017) *Pendidikan Profesi Bidan Program Studi S1*

Kebidanan *Fakultas*
Kedokteran. Malang:
Universitas Brawijaya

Wu, Xi Vivien, Enskar Karin, Lee
Cindy Ching Siang, W. W.
(2015) 'A systematic review
of clinical assessment for
undergraduate nursing
students', *Nurse Education*
Today, 35(2), pp. 47–59. doi:
10.1016/j.nedt.2014.11.016.



